

BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan disajikan hasil penelitian tentang pengaruh edukasi role play Basic Life Support terhadap kemampuan kognitif mahasiswa tingkat awal S1 ilmu keperawatan di Stikes Bina Sehat PPNI Mojokerto. Hasil penelitian dikelompokkan menjadi data umum dan khusus serta pembahasannya.

1.1 Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang dilakukan pada tanggal 11 Mei - 16 Mei 2020 di Stikes Bina Sehat PPNI Mojokerto, didapatklan sebagai berikut:

1.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Stikes Bina Sehat PPNI Mojokerto. Mahasiswa tingkat awal sejumlah 160, yang menjadi responden dalam penelitian kemampuan kognitif tentang BLS sebanyak 40 mahasiswa.

1.1.2 Data Umum

Pada data umum disajikan data demografi yang meliputi jenis kelamin dan usia.

1) Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 4.1 Distribusi frekuensi ksrskteristik responden berdasarkan jenis kelamin pada mahasiswa Stikes Bina Sehat PPNI Mojokerto tanggal 11 Mei - 16 Mei 2020.

NO	Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase(%)
1	Laki-laki	28	6,7

2	Perempuan	2	93,3
Jumlah		30	100

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan bahwa sebagian besar dari responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 28 responden (93,3%).

2) Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Tabel 4.2 Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan usia mahasiswa Stikes Bina Sehat PPNI Mojokerto tanggal 11 Mei – 16 Mei 2020.

NO	Umur	Frekuensi	Presentase(%)
1	15-19 Tahun	18	60,0
2	20-25 Tahun	12	40,0
3	>25 Tahun	-	
Jumlah		30	100

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa sebagian besar dari responden berusia 15-19 tahun yaitu sebanyak 18 responden (60,0%)

1.1.3 Data Khusus

Data ini menggambarkan data khusus tentang pengaruh edukasi role play Basic Life Support terhadap kemampuan kognitif mahasiswa tingkat awal S1 ilmu keperawatan di Stikes Bina Sehat PPNI Mojokerto.

1. Karakteristik Tingkat Kemampuan Kognitif Responden Tentang BLS Sebelum Diberikan Edukasi di Stikes Bina Sehat PPNI Mojokerto

Tabel 4.3 Distribusi frekuensi kemampuan kognitif BLS Sebelum diberikan Edukasi pada Mahasiswa Stikes Bina Sehat PPNI Mojokerto tanggal 11 Mei – 16 Mei 2020.

NO	Pre-test	Frekuensi	Presentase(%)
1	Baik	9	30,0
2	Cukup	20	66,7
3	Kurang	1	3,3
Jumlah		30	100

Berdasarkan tabel 4.3 diketahui bahwa hampir seluruh tingkat kognitif nya tentang BLS sebelum diberikan edukasi hampir seluruh cukup sebanyak 20 responden (66,7%)

2. Karakteristik Tingkat Kemampuan Kognitif Responden Tentang BLS Sesudah Diberikan Edukasi di Stikes Bina Sehat PPNI Mojokerto

Tabel 4.4 Distribusi frekuensi kemampuan kognitif BLS Sesudah diberikan Edukasi pada Mahasiswa Stikes Bina Sehat PPNI Mojokerto tanggal 11 Mei – 16 Mei 2020.

NO	Pre-test	Frekuensi	Presentase(%)
1	Baik	30	100
2	Cukup	0	0
3	Kurang	0	0

Jumlah	30	100
--------	----	-----

Berdasarkan tabel 4.3 diketahui bahwa hampir seluruh tingkat kognitif nya tentang BLS sesudah diberikan edukasi sebagian besar adalah baik sebanyak 30 responden (100%)

Tabel 4.5 Tabulasi Silang Pengeruh Pemberian Edukasi RolePlay Tentang BLS Terhadap Kemampuan Kognitif Mahasiswa Stikes Bina Sehat PPNI Mojokerto bulan Mei 2020

Pengetahuan	Sebelum		Sesudah	
	F	%	F	%
Baik	9	30,0%	30	100%
Cukup	20	66,7%	0	00,0%
Kurang	1	3,3%	0	00,0%
Jumlah	30	100	30	100

Berdasarkan tabel 4.5 menunjukkan bahwa dari 30 responden yang tingkat baik sebelum di berikan Edukasi berjumlah 9 responden (30,0%) dan yang sesudah di berikan Edukasi berjumlah 30 responden (100%), dan tingkat cukup sebelum diberikan Edukasi berjumlah 20 responden (66,7%) dan yang sesudah diberikan Edukasi berjumlah 0 responden (00,0%), dan tingkat kurang sebelum diberikan Edukasi berjumlah 1 responden (3,3%) dan yang sesudah diberikan Edukasi berjumlah 0 responden (00,0%).

Hasil uji statistic *Wilcoxon signed rank test* di peroleh nilai $p = 0,001$ dan $\alpha = 0,05$ sehingga $p < \alpha$ maka hal ini menunjukkan bahwa $p < \alpha$ maka hipotesis H_0 ditolak berarti terdapat pengaruh pemberian Edukasi Roleplay terhadap

kemampuan kognitif mahasiswa tingkat awal S1 Ilmu Keperawatan di Stikes Bina Sehat PPNI Mojokerto.

1.2 Pembahasan

1.2.1 Identifikas Tingkat Kemampuan Kognitif Mahasiswa Tentang BLS Sebelum Diberikan Edukasi di Stikes Bina Sehat PPNI Mojokerto.

Berdasarkan tabel 4.3 kemampuan kognitif Mahasiswa tentang BLS pada kecelakaan sebelum diberikan Edukasi di Stikes Bina Sehat PPNI Mojokerton diperoleh sebanyak 20 responden (66,7%) yang mempunyai pengetahuan cukup.

Menurut Notoatmodjo (2003), pendidikan kesehatan secara umum adalah segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan. Pengertian tersebut menandung tiga unsur pendidikan yang meliputi *Input* (sasaran dan pelaku pendidikan), *Proses* (upaya yang direncanakan), dan *Output* (perilaku yang diharapkan). Disimpulkan bahwa pendidikan pada dasarnya adalah segala upaya yang terencana untuk mempengaruhi, memberikan perlindungan dan bantuan sehingga peserta memiliki kemampuan untuk berperilaku sesuai harapan (Maulana, 2009).

Semua tenaga kesehatan telah mengakui bahwa Edukasi itu penting untuk menunjang keselamatan lainnya. Akan tetapi, pengakuan ini tidak ditunjang oleh kenyataan, artinya dalam penanganan kegawatdaruratan kurang melibatkan pendidikan kesehatan. Meskipun tindakan ini telah melibatkan pendidikan kesehatan, tetapi kurang memberikan bobot.argumentasi mereka adalah karena pendidikan kesehatan itu tidak jelas dan tidak segera memperlihatkan hasil. Dengan kata lain pendidikan kesehatan itu tidak segera membawa manfaat bagi

masyarakat dan tidak mudah dilihat atau diukur. Hal ini memang benar karena pendidikan kesehatan merupakan *behavioral investmen* jangka panjang. Hasil intervensi pendidikan kesehatan baru dapat dilihat beberapa tahun kemudian, dalam waktu yang pendek (*immediate impact*) pendidikan kesehatan hanya menghasilkan perubahan atau peningkatan pengetahuan masyarakat. Sedangkan peneningkatan pengetahuan saja belum akan berpengaruh langsung terhadap indikator kesehatan.

Berdasarkan data dalam penelitian ini sebelum diberikan Edukasi tentang BLS pada Kecelakaan cukup. Hal ini terjadi responden di peroleh sedikit sudah mendapatkan informasi tetapi belum faham betul untuk pelaksanaanya BLS pada Kecelakaan 20 responden (66,7%) dan hampir setengah responden berusia 19 tahun (60,0%). Tidak dapat di pungkiri bahwa makin muda usia seseorang semakin mudah pula mereka menerima informasi, dan pada akhirnya makin banyak pula pengetahuan yang dimilikinnya. Jika seseorang lebih tua umurnya lebih rendah rasa ingin taunya, akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap penerimaan informasi dan nilai-nilai yang baru di perkenalkan.

1.2.2 Identifikas Edukasi Tingkat Kemampuan Kognitif Mahasiswa Tentang BLS Sesudah Diberikan di Stikes Bina Sehat PPNI Mojokerto.

Berdasarkan tabel 4.4 kemampuan kognitif Mahasiswa tentang BLS pada kecelakaan sesudah diberikan Edukasi di Stikes Bina Sehat PPNI Mojokerton diperoleh sebanyak 30 responden (100%) yang mempunyai pengetahuan baik.

Konsep pendidikan kesehatan itu juga proses belajar pada individu, kelompok atau masyarakat dari tidak tau tentang nilai-nilai kesehatan menjadi tahu, dari tidak mampu mengatasi masalah-masalah kesehatannya sendiri menjadi

mampu mengatasi, dan lain sebagainya (Notoadmodjo 2011). Di samping itu menurut (Mubarak 2011) pendidikan berarti bimbingan yang di berikan seseorang kepada orang lain agar dapat memahami suatu hal. Tidak dapat di pungkiri bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin mudah mereka menerima informasi, dan pada akhirnya pengetahuan yang dimilikinya akan semakin banyak. Sebaliknya, jika seseorang memiliki tingkat pendidikan yang rendah, maka akan menghambat perkembangan sikap orang tersebut terhadap penerimaan informasi dan nilai-nilai yang baru di perkenalkan. Menurut (Notoadmodjo 2011). Salah satu tujuan dari pendidikan kesehatan adalah mengubah pengetahuan atau pengertian, pendapat, dan konsep-konsep. Sedangkan menurut Mubarak (2011) kemudahan untuk memperoleh suatu informasi dapat mempercepat seseorang memperoleh pengetahuan yang baru.

Jadi manfaat dari diberikannya pendidikan kesehatan faktor pengalaman juga dapat menambah kemampuan responden dalam mengingat materi yang telah di berikan pada saat pemberian Edukasi, karena sebagian responden dapat menjelaskan tentang bagaimana penanganan yang tepat BLS pada kecelakaan, setelah di berikan video Roleplay BLS.

1.2.3 Analisis Edukasi Roleplay BLS Terhadap Kemampuan Kognitif Mahasiswa Tingkat Awal S1 Ilmu Keperawatan Dalam Penanganan Kecelakaan di Stikes Bina Sehat PPNI Mojokerto.

Berdasarkan tabel 4.5 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan kognitif sebelum dan sesudah diberikan Edukasi, dari pengetahuan baik sebelum diberikan Edukasi berjumlah 9 responden (30,0%) dan yang sesudah diberikan Edukasi berjumlah 30 (baik tetap baik berjumlah 9 orang, dan kurang menjadi baik berjumlah 0 orang, dan kurang menjadi baik berjumlah 21 orang) responden

(100%). Tingkat cukup sebelum diberikan Edukasi berjumlah 20 responden dan yang sudah diberikan Edukasi berjumlah 0 responden (00,0%). Tingkat kurang sebelum diberikan Edukasi berjumlah 1 responden dan yang sesudah diberikan Edukasi berjumlah 0 responden (00,0%).

Hasil uji statistic *Wilcoxon signed rank test* di peroleh nilai $p = 0,001$ dan $\alpha = 0,05$ sehingga $p < \alpha$ maka hal ini menunjukkan bahwa $p < \alpha$ maka hipotesis H_0 ditolak berarti terdapat pengaruh pemberian Edukasi Roleplay terhadap kemampuan kognitif mahasiswa tingkat awal S1 Ilmu Keperawatan di Stikes Bina Sehat PPNI Mojokerto.

Menurut Notoatmodjo (2010) pengetahuan adalah hasil pengindraan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indra yang dimilikinya. Dengan sendirinya pada waktu pengindraan sampai menghasilkan pengetahuan tersebut sangat di pengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek. Pengindraan terjadi melalui panca indra manusia, yakni : indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh dari mata dan telinga. Semakin banyak informasi dapat mempengaruhi atau menambah pengetahuan seseorang, dan dengan pengetahuan menimbulkan kesadaran yang akhirnya seseorang akan berperilaku sesuai dengan pengetahuannya.

Salah satu tujuan dari Edukasi adalah mengubah pengetahuan atau pengertian, pendapat dan konsep-konsep. Kemudian untuk memperoleh suatu informasi dapat mempercepat seseorang memperoleh pengetahuan yang baru. Pendidikan berarti bimbingan yang diberikan seseorang kepada orang lain agar dapat memahami suatu hal. Tidak dapat dipungkiri bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang,

semakin mudah mereka menerima informasi, dan pada akhirnya pengetahuan yang dimilikinya akan semakin banyak, jika seseorang memiliki tingkat pendidikan yang rendah, maka akan menghambat perkembangan sikap orang tersebut terhadap penerima informasi dan nilai-nilai yang baru diperkenalkan dan semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin mudah mereka menerima informasi, dan bisa memahami dengan baik. Adapun factor lain yang mempengaruhi kemampuan kognitif mahasiswa adalah umur, jenis kelamin.

Berdasarkan tabel 4.2 diketahui bahwa hampir setengah responden berumur 20-25 tahun yaitu sebanyak 43 reponden (40,0%).

Menurut Notoatmodjo (2010), semakin cukup umur tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Umur mempengaruhi daya tangkap dan pola fikir seseorang. Semakin bertambah umur akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang diperoleh semakin banyak.

Semakin tua umur seseorang maka proses perkembangan mentalnya bertambah baik, akan tetapi pada umur tertentu, bertambahnya proses perkembangan mental ini tidak secepat ketika berumur belasan tahun. Dari uraian ini maka dapat disimpulkan bahwa bertambahnya umur dapat berpengaruh pada penambahan pengetahuan yang diperolehnya, akan tetapi pada umur-umur tertentu atau menjelang usia lanjut kemampuan penerima atau mengingat suatu pengetahuan akan berkurang.

Berdasarkan tabel 4.3 tingkat baik kemampuan kognitif Mahasiswa tentang BLS pada kecelakaan sebelum diberikan Edukasi di Stikes Bina Sehat PPNI Mojokerton berjumlah 9 responden dan yang sesudah diberikan Edukasi

berjumlah 30 responden (100%), dan tingkat cukup sebelum diberikan Edukasi berjumlah 20 responden dan yang sesudah diberikan Edukasi berjumlah 0 responden (00,0%), dan tingkat kurang sebelum diberikan Edukasi berjumlah 1 responden dan yang sesudah diberikan Edukasi berjumlah 0 responden (00,0%).

Pengetahuan adalah hasil 'tahu', dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan terjadi melalui pancaindra manusia, yakni: indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba (Notoatmojo, 2012).